

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan pangan di Indonesia saat ini semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kebutuhan daging sapi nasional sendiri per tahun mencapai 4 juta ekor. Dimana angka tersebut terdiri dari sapi impor dan lokal. Sebanyak 4 juta ekor sapi itu setara dengan 600.000 ton daging sapi, dengan berat sapi rata-rata 150 kg. Sebanyak 85% kebutuhan daging dipasok dari sapi lokal, sedangkan 15% lainnya berasal dari sapi impor. Sehingga diperkirakan tingkat konsumsi perkapita daging sapi nasional tahun 2013 dengan jumlah penduduk Indonesia 240 juta jiwa adalah 2,5 kg/kapita/tahun (Syukri dan Fitrianti, 2023)

Menurut Anggaeni *et al.* (2022), pola pangan ASUH (Aman, Sehat, Utuh, halal) yaitu pola pangan yang bebas dari kontaminasi berbahaya (kontaminasi fisik, kimia atau biologis), memiliki nilai gizi yang tinggi, dan tidak tercampur bahan lain. Sehingga hal tersebut tidak terlepas dari kesehatan sapi dan kebersihan kandang. Kebersihan kandang sapi yang selalu terjaga, mampu mencegah kontaminasi penyakit pada sapi seperti miasis.

Miasis merupakan suatu keadaan dimana terjadi invasi oleh larva lalat pada jaringan hidup dari mamalia. Dimana larva ini memakan jaringan nekrosis, substansi cairan tubuh, serta makanan yang teringesti (Bowman, 2014).

Miasis dapat mengakibatkan turunnya produksi susu, berat badan, kualitas kulit, wol, abortus dan gangguan sistem pertahanan tubuh hospes (Otranto *et al*, 2006). Menurut Badan Kesehatan Hewan Dunia atau *Office International des Epizooties* (OIE, 2013), miasis termasuk dalam kategori penyakit menular yang mempunyai dampak sosial ekonomi atau kesehatan di dalam suatu negara, serta berdampak nyata dalam perdagangan internasional terkait dengan produk-produk asal hewan.

Di Indonesia, larva lalat *Chrysomia bezziana* diduga banyak mengakibatkan miasis pada ternak lokal yang dipelihara secara intensif di pulau Jawa, Madura dan Bali. Sebaliknya, ternak lokal yang dipelihara secara semiintensif atau secara ekstensif di daerah Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara telah banyak dilaporkan (Wardhana dan Muharsini, 2005).

Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo, merupakan salah satu daerah penghasil sapi potong di Jawa Timur. Sapi potong di Kecamatan Leces dimanfaatkan sebagai sumber daging bagi para masyarakat. Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo memperoleh laporan, bahwa masih terdapat kasus miasis pada sapi potong di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo pada tahun 2023.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bertujuan ingin memberi gambaran tingkat kejadian miasis pada sapi potong kelompok binaan Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo di Kecamatan Leces.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah tingkat kejadian miasis pada sapi potong di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo Tahun 2022.

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui tingkat kejadian miasis pada sapi potong di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo Tahun 2022.

1.4 Manfaat

Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang tingkat kejadian miasis pada sapi potong di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo, untuk dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi instansi terkait guna pengendalian terjadinya miasis.